

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual
Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489
Volume 19, Nomor 1, Mei 2025, 113-124



Theological Study of Isaiah 11:1-10 as a Foundation for Evangelism in the Era of Society 5.0

Eliman

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer
elimanviony@gmail.com

Abstract

This paper describes the Theological Study of Isaiah 11:1-10 as the Basis for Evangelism in the era of Society 5.0 which consists of seven main points of discussion, namely the discussion about the writing of the book of Isaiah; Overview of Relationships Context Isaiah 11:1-10; Grammatical Study of the Text of Isaiah 11:1-10; Lexical Study of the Text of Isaiah 11:1-10; Theological Study of Isaiah 11:1-10; The fulfillment of Isaiah 11:1-10 in the New Testament; and Application of Isaiah 11:1-10 Theological Study as a Basis for Evangelism in the era of Society 5.0. This scientific work uses a literature study approach with descriptive presentation. From the theological study of Isaiah 11:1-10 about the Prince of Peace is the person of Jesus Christ who is the Good News which is a solid, essential, essential foundation in evangelism missions, because the Gospel of Jesus Christ is still relevant in every era, especially in the era of Society 5.0 which one of the individual characteristics has spirituality which is marked by a feeling of attachment to something bigger than oneself and accompanied by an effort to find meaning in life, which can only be found in the Person of Jesus Christ as prophesied by the Prophet Isaiah in Isaiah 11:1 -10.

Keywords : *Isaiah 11:1-10; Evangelism and Society Era 5.0.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Submitted: 15 April 2025
Accepted: 17 Juli 2025
Published: 18 Juli 2025

Copyright:
© 2024. The Author
License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike
Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
License.

Kajian Teologis Yesaya 11:1-10 Sebagai Dasar Penginjilan di Era Society 5.0

Eliman

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

elimanviony@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menguraikan mengenai Kajian Teologis Yesaya 11:1-10 Sebagai Dasar Penginjilan di Era Society 5.0 yang terdiri dari Tujuh Pokok pembahasan yakni Diskusi Tentang Penulisan Kitab Yesaya; Tinjauan Hubungan Konteks Yesaya 11:1-10; Studi Gramatikal Teks Yesaya 11:1-10; Studi Leksikal Teks Yesaya 11:1-10; Kajian Teologis Yesaya 11:1-10; Pengenapan Yesaya 11:1-10 dalam Perjanjian Baru; dan Penerapan Kajian Teologis Yesaya 11:1-10 Sebagai Dasar Penginjilan Di Era Society 5.0. Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan penyajian deskriptif. Dari kajian Teologis Yesaya 11:1-10 tentang Sang Raja Damai adalah pribadi Yesus Kristus yang adalah Kabar Baik merupakan *Dasar Yang Kokoh, Hakiki, Esensial Dalam Misi Penginjilan*, sebab *Injil Yesus Kristus Masih Tetap Relevan Dalam Setiap Zaman Secara Khusus Di Era Society 5.0* yang salah satu karakteristik individu memiliki spiritualitas yang ditandai adanya perasaan keterikatan kepada sesuatu yang lebih besar dari diri masing-masing dan disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup, yang hanya dapat ditemukan di dalam Pribadi Yesus Kristus sebagaimana yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya dalam Yesaya 11:1-10.

Kata-Kata Kunci: Yesaya 11:1-10; Penginjilan dan Era Society 5.0.

Pendahuluan

Dalam era digital yang terus berkembang, dikenal sebagai Society 5.0, tantangan dan peluang baru muncul dalam konteks penginjilan.¹ Society 5.0 menekankan integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia, di mana individu tidak hanya berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga mencari makna dan spiritualitas yang lebih dalam.² Dalam konteks ini, pemahaman teologis yang mendalam tentang Alkitab, khususnya kitab Yesaya, menjadi semakin penting. Yesaya 11:1-10, yang menggambarkan

sosok Sang Raja Damai, memberikan landasan yang kuat untuk misi penginjilan di zaman yang penuh kompleksitas ini. Penginjilan tidak hanya sekadar menyampaikan berita, tetapi juga menjawab kerinduan spiritual masyarakat modern yang mencari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.³

Secara khusus, kajian ini akan memfokuskan pada bagaimana Yesaya 11:1-10 dapat dijadikan dasar penginjilan yang relevan di era Society 5.0. Teks ini tidak hanya merupakan nubuat tentang kedatangan Kristus, tetapi juga

¹Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. November (2022): 90-105.

²Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache:*

Journal of Christian Education 5, no. 1 (2024): 22-46, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

³Aris Elisa Tembay, "Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 153-71, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/52>.

mengandung nilai-nilai esensial yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan kultural saat ini. Dalam penelitian ini, akan dibahas berbagai aspek, mulai dari penulisan kitab Yesaya, konteks historisnya, hingga studi gramatikal dan leksikal yang memberikan wawasan lebih mendalam tentang makna teks tersebut. Dengan memahami konteks dan makna yang terkandung dalam Yesaya 11:1-10, kita dapat melihat relevansinya terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Penelitian terdahulu mengenai Yesaya sering kali berfokus pada aspek historis dan teologis tanpa mengaitkannya dengan konteks modern yang dinamis.⁴ Beberapa studi telah mengkaji Yesaya dalam konteks kesetiaanya dan relevansinya bagi hamba Tuhan,⁵ namun belum banyak yang menekankan relevansinya di era digital dan bagaimana teks tersebut dapat menjawab kebutuhan spiritual individu saat ini. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis yang lebih terintegrasi, menggabungkan kajian teks dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teologi, teknologi, dan penginjilan. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang deskriptif, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji Yesaya 11:1-10 dari sudut pandang teologis, tetapi juga akan mengaitkannya dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat dalam Society 5.0. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan dasar yang kokoh dan relevan untuk misi penginjilan yang tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif bagi generasi saat ini.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena teologis dalam konteks penginjilan di era Society 5.0 dengan lebih mendalam. Metode yang diambil berfokus pada kajian literatur, di mana peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan, untuk menggali makna dan konteks dari Yesaya 11:1-10. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi topik dan tujuan penelitian, diikuti oleh pengumpulan data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan kitab Yesaya dan penginjilan. Setelah itu, peneliti akan melakukan analisis deskriptif terhadap teks, mencakup studi gramatikal dan leksikal, serta mempertimbangkan konteks historis dan teologisnya. Selanjutnya, peneliti akan mengaitkan hasil analisis dengan karakteristik masyarakat dalam Society 5.0, untuk menemukan relevansi dan penerapan Yesaya 11:1-10 dalam konteks penginjilan masa kini. Terakhir, peneliti akan menyusun temuan dalam bentuk sintesis yang memberikan wawasan baru bagi diskusi teologis serta praktik penginjilan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat modern.

⁴Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138-55, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/339>.

⁵Sostenis Nggebu and Viceta Pomida Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232-46, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.293>.

Pembahasan

Tinjauan Hubungan Konteks

Yesaya 11: 1-10

Bagian Yesaya 11:1-10 berfungsi sebagai jembatan antara pasal sebelumnya (pasal 10), yang menggambarkan serangan bangsa Asyur terhadap Israel dan Yehuda, di mana Tuhan kemudian membinasakan mereka. Pembinaan ini diumpamakan sebagai penebangan besar-besaran terhadap hutan Libanon yang terkenal dengan pohon-pohonnya yang besar dan kuat. Meskipun tampaknya situasi yang sama juga menimpa kerajaan Yehuda dan Israel, namun bagian ini menyoroiti munculnya tunas muda yang akan membawa kekuatan besar. Dalam konteks dinasti, hanya kerajaan Yehuda yang dianggap kekal, tetapi pesan-pesan Tuhan yang disampaikan oleh Yesaya memiliki sifat universal, terutama terkait dengan kedua kerajaan tersebut.

Bagi Israel, yang merupakan kerajaan utara, tunas-tunas itu ditujukan kepada sisa-sisa yang meskipun telah dibinasakan oleh bangsa Asyur, tetap bertahan (4:2). Di sisi lain, bagi Yehuda, tunas ini lebih dari sekadar simbol; tunggul yang dimaksud merujuk kepada Daud, dengan titik pertumbuhannya terfokus pada sosok satu orang, yaitu Sang Raja Damai. Hal ini menunjukkan harapan bagi masa depan yang lebih baik, meskipun dalam konteks yang sulit.

Tema "Badai dan Matahari, Asyur dan Immanuel" menjadikan bagian ini sebagai titik balik yang ortodoks. Meskipun tema Immanuel telah muncul sebelumnya, seperti dalam pasal 7:10-25 dan 8:23 - 9:6, Yesaya 11:1-10 lebih menekankan aspek spiritual dari Sang Raja Damai. Bagian ini menjelaskan lebih jauh tentang bentuk pemerintahan dari Raja

Damai, memberikan gambaran yang mendalam tentang harapan dan keadilan yang akan dibawa oleh-Nya dalam masyarakat yang dilanda kesulitan.⁶

Studi Gramatikal Teks Yesaya 11: 1-10

Untuk studi gramatikal ini akan dibahas beberapa kata yang mempunyai permasalahan di dalam penterjemahan:

Pertama. Kata "keluar" Bahasa Ibraninya menggunakan kata **hr<(p.yI**, yang kemungkinan mengalami kesalahan penulisan. Ada usulan bahwa seharusnya kata ini adalah **צמח** (tz'mach), yang memiliki akar kata yang berarti "to sprout" dan "to break out" (bertunas dan bermekaran), serta memiliki gender maskulin.⁷ Dalam Biblia Hebraica, kata ini juga memiliki akar kata yang berhubungan dengan gender maskulin dan berarti "to be fruitful" atau "to bear fruit" (berbuah).

Kedua. Kata "orang tertindas" Selanjutnya, kata "Orang Tertindas" dalam ayat 4 berasal dari kata **~yLiêD**, yang jika ditambah dengan kata depan, berarti orang-orang miskin. Akar kata ini memiliki gender feminim dan secara spesifik berarti orang tertindas. The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon mengusulkan bahwa kata tersebut berasal dari akar kata yang juga berarti orang tertindas atau orang miskin.⁸

Ketiga. Kata "makan" dalam ayat 7, kita memiliki kata Ibrani **hn"y[.êr>Ti**, yang kemungkinan juga mengalami kesalahan penulisan. Kata ini merupakan bentuk future dari akar kata yang berarti "to feed." The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon menduga bahwa kata tersebut seharusnya adalah **לכל** (l'chal), yang berasal dari akar kata **אכל** (akal) yang juga berarti

⁶Hulman Simanungkalit, "Pengenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstualitas Yesaya 7:14 Dan Matius 1:23)," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen: KERUGMA* 2, no. 1 (2020): 72.

⁷J.D. (Ed.) Douglas, *New Bible Dictionary* (Leicester: : Inter-varsity Press, 1993).

⁸Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexico* (Grand Rapids, 1987), Regency Reference Library Zondervan Pub. House.

"to feed."⁹ Penjelasan ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna dalam istilah-istilah Ibrani yang digunakan.

Studi Leksikal Teks Yesaya 11: 1-10

Dalam studi leksikal ini penulis akan membahas beberapa kata penting yang berhubungan dengan tema utama (Raja Damai) dalam perikop ini, sebagai berikut:

Tunas dan Taruk (Ayat. 1)

Kedua kata ini dalam pembahasannya digabung karena mereka mempunyai paralelisme. Kata tunas ini dalam bahasa Ibrani adalah *rj,xoß* tetapi dalam terjemahan bahasa Inggris ternyata ada variasi penterjemahan yaitu "shoot" (RSV, NIV,) dan "rod" (KJV). Mengapa hal tersebut bisa terjadi akan kita coba telusuri.

Theological Wordbook of the Old Testament kurang begitu membantu dalam menelusuri kata Ibrani *rj,xoß* tersebut. Kata *shoot* sendiri ternyata lebih banyak diterjemahkan dari kata *rc,nEß* yang mempunyai beberapa terjemahan dalam bahasa Inggris yaitu *branch, shoot, twig, etc.*

Terjemahan yang menggunakan kata 'shoot' seperti NIV dan RSV rupanya menterjemahkan kata *rj,xoß* dengan melihat kaitannya dengan konteks dan paralelismenya dengan kata *rc,nEß* di mana keduanya keluar dari sumber yang sama yaitu tunggul Isai. Untuk mempermudah pengertian ini, maka Penulis akan mencoba menggambarkan dalam skema sederhana berikut:¹⁰

Tunggul Isai "keluar dari tumbuh dari" *rj,xoß* paralel *rc,nEß*

Melihat perkembangan arti dan perkembangan paralelisme tersebut maka penulis berpendapat bahwa penterjemahan yang tepat adalah *shoot* (tunas) karena *rod* lebih dekat pada

pengertian sebagai tongkat (42 kali dalam seluruh Alkitab). Memang kita tidak dapat menjelaskan secara mendalam mengapa teks Ibrani menggunakan kata *rj,x* penulis hanya mempunyai pemikiran bahwa mungkin hal ini juga dihubungkan dengan fungsi 'tunas' tersebut sebagai 'tongkat yang menuntun'. Kalau interpretasi ini benar maka kata *rj,x* tersebut mempunyai makna ganda.¹¹

Tunggul. Dari bahasa Ibrani [z:Geå muncul di tiga tempat lain dalam PL yaitu Yesaya 11:14; 10:33; Ayub 14:8. Dalam ketiga tempat tersebut kata [z:GEå berarti pohon yang sudah di tebang yang pokoknya masih tertanam dalam tanah. Jadi boleh dikatakan bahwa tunggul ialah pohon yang besar mengalami penebangan dan sisa (pokok)-nya berdiri dan masih berakar, tunggul itu masih mungkin untuk bertunas.

Kata ini berasal dari bahasa Ibrani *wyv'îr"V'mi* dengan akar kata *vr`v** dan bergender maskulin dan juga dari kata dasar yang berarti *root* yaitu yang tumbuh dari akar. Dari pengenalan kata di atas kita bisa menentukan arti kata (taruk) dan kata (tunas). Dalam konteks ini artinya adalah tunas yang baik dari pangkal tersebut akan menghasilkan buah. Sesuatu yang tidak alami dan tidak mungkin lagi bertunas. Bahkan lebih dari itu dari batang yang telah mati akan keluar tunas yang punya kekuatan untuk menghasilkan buah.

Sekarang kita melihat arti secara global dari ayat tersebut, "Suatu *tunas* akan keluar dari *tunggul* Isai dan *taruk* yang akan tumbuh dari *pangkalnya* akan berbuah." Sesuatu yang baru akan muncul dari tunggul Isai. Sesuatu yang menurut pemikiran manusia tidak mungkin tetapi bagi Tuhan mungkin. Bahkan apa yang bagi manusia tidak mungkin tersebut

⁹Benjamin Davidson.

¹⁰James Strong, *The New Strong's - Exhaustive Concordance of the Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1990).

¹¹Herbert M. Wolf, *Interpreting Isaiah* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1985).

justru memunculkan sesuatu yang luar biasa, seorang Raja Damai.¹²

Kajian Teologis Yesaya 11: 1-10

Kitab Yesaya juga sering diistilahkan sebagai kitab Mesianik karena di dalam kitab ini banyak terdapat nubuatan-nubuatan kedatangan Mesias. Bagian yang sedang kita bahas ini juga dinyatakan sebagai salah satu dari nubuatan-nubuatan tersebut. Tetapi pengertian ini ternyata tidak diterima begitu saja. Banyak para ahli yang berpendapat lain dan mengatakan bahwa hal itu tidak menunjukkan kepada Mesias tetapi kepada yang lain. Berikut kita akan meninjau pendapat-pendapat mereka.

Ada yang mengatakan bahwa kata taruk itu dihubungkan dengan sajak Yesaya yang diawali dengan kata tunggul, dimana kata tunggul tersebut diartikan sebagai rimba belukar biasa (10:34) atau pohon yang mati. Kemudian pemikiram ini dihubungkan dengan keberadaan bangsa Israel yang berada dalam penghukuman Allah dengan perantaraan bangsa lain, karena mereka telah memberontak. Di dalam Hukuman itulah keadaan bangsa Israel sangat memprihatinkan bahkan diibaratkan dengan sesuatu yang mati. Tetapi ternyata penghukuman itu merupakan rencana Allah sehingga Allah akan menyelamatkan bangsa itu dengan sisa-sisa yang masih ada. Jadi kata taruk itu memiliki arti sisa-sisa yang diselamatkan (10:22). Dan Yesaya mengartikan sisa itu akan muncul sebagai suatu pribadi yang muncul dari tunggul Isai yang kelihatannya sudah mati, hal ini merupakan ketetapan Allah.

Pandangan yang lain lagi mengatakan bahwa kata taruk itu memiliki arti sebagai pohon yang muncul atau tumbuh dari luar tunggul namun akarnya masih berhubungan dengan akar dari tunggul yang lama. Interpretasi ini dihubungkan dengan keberadaannya Isai

yang tidak mempunyai otoritas sebagai raja tetapi ia mempunyai seorang putra yang menjadi besar dan mempunyai otoritas sebagai raja yaitu Daud. Dengan kesimpulan ini maka taruk itu merupakan keturunan yang berasal dari Daud dan masih mempunyai akar dari Isai. Dan kesimpulan sementara bahwa taruk itu adalah raja Hizkia rasanya kurang tepat. Para sarjana modern mengertikan bahwa kata taruk tersebut berhubungan dengan pembaharuan tanah Israel yang mengacu pada hasil bumi.

John Calvin tidak setuju dengan pandangan ini. Beliau mengatakan: "*Hence we infer that this prediction applies solely to the person of Christ; for till he came no such branch arose. It certainly cannot be applied to Hezekiah or Yosiah, who, from their very infancy, were brought up in the expectation of occupying a throne.*"¹³

Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa prediksi ini hanya berlaku untuk pribadi Kristus; karena sampai dia datang tidak ada cabang yang muncul. Itu pasti tidak dapat diterapkan pada Hizkia atau Yosiah, yang sejak masa kanak-kanak, dibesarkan dengan harapan menduduki tahta.

Terakhir adalah pandangan yang mengatakan bahwa taruk itu adalah merupakan bagian atau cabang dari tunas yang keluar dari tunggul Isai yang kelihatannya mati, namun dari sesuatu yang kelihatannya itu mati akan keluar suatu kehidupan yang baru dan itu berasal dari Daud. Dihubungkan dengan Isai dalam pengertian kesejajarannya dengan pemilihan raja Daud yang berasal dari keluarga Isai yang tidak pernah terpikirkan.

Begitu juga dengan Raja Damai itu yang akan muncul dari tempat atau keluarga yang tidak pernah terpikirkan tetapi masih dalam garis keturunan Isai. Jadi kata taruk ini memiliki arti janji kedatangan Raja Damai yang nantinya

¹²Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English* (Peabody: Massachusetts: Hendrikson Publisher, n.d.).

¹³John Calvin, *Calvin Commentary Vol VII Isaiah 1-32* (Grand Rapids: Baker Book House Grand Rapids, 1978).

akan tergenapi pada kedatangan Yesus Kristus.

Penerapan Yesaya 11: 1-10 Dalam Perjanjian Baru

Batu ujian yang paling tepat bagi kita untuk menafsirkan nubuatan-nubuatan dalam Perjanjian Lama terutama berhubungan dengan nubuatan Mesianik adalah Perjanjian Baru karena nubuatan-nubuatan tersebut merupakan satu kesatuan yang cepat atau lambat pasti tergenapi. Kedamaian yang dinubuatkan Yesaya lebih luas dan melingkupi seluruh dunia. Nubuat ini memperjelas bahwa pembaharuan janji Allah kepada Daud adalah bagian dari keselamatan yang dijanjikan itu. Dalam nubuat ini Yesaya melingkupi gambaran tentang Mesias.¹⁴

Untuk memudahkan pemahaman kita mengenai nubuatan mesianik, ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan. Pertama, bahasa dalam nubuatan tentang Mesias sering kali samar-samar dan sulit ditafsirkan jika tidak dilihat dalam konteks pesan Alkitab secara keseluruhan.¹⁵ Kedua, banyak nubuatan menggunakan bahasa kiasan; meskipun demikian, pesan yang terkandung di dalamnya tetap jelas. Ketiga, nubuatan-nubuatan mesianik umumnya menggunakan bentuk bahasa lampau, yang menjadi ciri khas suatu nubuatan yang dianggap pasti akan terjadi. Keempat, seperti bentuk nubuatan lainnya, nubuatan tentang Mesias sering kali dilihat secara horisontal, bukan vertikal. Hal ini berarti nubuatan dalam Perjanjian Lama dapat melompat dari penderitaan Kristus ke kemuliaan-Nya tanpa menyebutkan periode waktu yang

memisahkan kedua peristiwa besar tersebut.

Dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik ini, kita dapat memastikan bahwa nubuatan dalam perikop ini jelas merujuk kepada Mesias sebagai sosok yang akan datang dari Isai, dan kebenaran yang terkandung di dalamnya sangat terang. Yesaya 11:1-10 berbicara tentang raja yang akan datang, sehingga bagian ini tidak dapat diterapkan kepada manusia biasa, melainkan akan tergenapi dalam pribadi dan melalui kedatangan "Tuhan Yesus Kristus," Sang Raja Damai, seperti yang dicatat dalam Matius 1:1-25.

Penerapan Kajian Teologis Yesaya 11: 1-10 Sebagai Dasar Penginjilan di Era Society 5.0

Merujuk kepada sejarah umat manusia, maka perkembangan masyarakat dapat dikelompokkan dalam berbagai tahapan berikut ini:¹⁶

Masyarakat 1.0 didefinisikan sebagai kelompok orang yang berburu dan hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Seiring perkembangan, Masyarakat 2.0 muncul dengan pembentukan kelompok yang berlandaskan budidaya pertanian, peningkatan organisasi, dan pembangunan bangsa. Selanjutnya, Masyarakat 3.0 mempromosikan industrialisasi melalui revolusi industri, yang memungkinkan produksi massal. Masyarakat 4.0, yang dikenal sebagai masyarakat informasi, menyadari peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tidak berwujud dalam jaringan informasi. Di puncaknya, Masyarakat Era Society 5.0 adalah

¹⁴Carl Wilhelm Nagetsbach, *The Propeth Isaiah* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980).

¹⁵Ni Nyoman Fransiska, "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama Di Bali," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2024): 76-95,

<https://doi.org/https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.89>.

¹⁶Ni Nyoman Lisna Handayani, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2020, 1-14.

masyarakat di mana kebutuhan yang bervariasi dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang diperlukan dalam jumlah yang memadai, pada saat yang tepat, sehingga semua orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan menikmati kehidupan yang nyaman serta penuh semangat. Tujuan dari Masyarakat 5.0 adalah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan sosial dapat tercapai, memungkinkan individu menikmati kualitas hidup yang tinggi. Masyarakat ini berkomitmen untuk memenuhi berbagai kebutuhan setiap orang, tanpa memandang wilayah, usia, jenis kelamin, atau bahasa, dengan menyediakan barang dan layanan yang sesuai. Kunci dari realisasi Masyarakat 5.0 adalah perpaduan antara ruang siber dan dunia nyata, yang menghasilkan data berkualitas untuk menciptakan nilai-nilai dan solusi baru dalam menghadapi tantangan yang ada.¹⁷

Era Society 5.0 merupakan sebuah gagasan pengembangan dari revolusi industri yang digagas oleh Pemerintah Jepang dengan tujuan untuk mengatasi berbagai isu sosial melalui prinsip *human-centered society* (Fukuyama, 2018). *Human-centered society* merupakan komunitas masyarakat di masa depan yang berpusat pada manusia yang diharapkan dapat mewujudkan kestabilan ekonomi dan kualitas hidup yang tinggi. Munculnya Society 5.0 mendorong terciptanya transformasi digital yang akhirnya dapat memunculkan berbagai tantangan baru. Beberapa di antaranya adalah perubahan cara hidup manusia, tergesernya lahan pekerjaan, proporsi waktu yang berkurang karena bertambahnya beban, serta pola pikir yang hanya berpusat pada kuantitas. Selain itu,

transformasi digital ini juga dapat memunculkan perasaan terkait ketidakamanan dalam pekerjaan berupa ketakutan akan bergesernya peran yang tergantikan oleh teknologi. Hal ini menyebabkan berbagai dampak psikologis, seperti peningkatan stres yang tidak terkendali.¹⁸

Karakteristik individu di Era Society 5.0 yang memiliki resiliensi tinggi adalah individu yang memiliki kecenderungan mudah bergaul (*easygoing*) dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan sosial dan kemampuan dalam menilai sesuatu dengan baik, memiliki lingkungan yang mendukung, memiliki bakat atau kelebihan, memiliki keyakinan pada diri sendiri dan kepercayaan pada kemampuannya dalam mengambil keputusan, serta memiliki spiritualitas atau *religiusitas* (Murphey, 2013). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa salah satu karakteristik individu yang resilien adalah individu yang memiliki spiritualitas. Dalam penjabaran Society 5.0 menurut Nieuwazny et al (2020), spiritualitas memang termasuk ke dalam satu dari lima unsur keseimbangan utamanya sehingga keduanya saling berkaitan satu sama lain.

Spiritualitas merupakan konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (konektivitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri masing-masing, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh (Steger, 2012). Berkaitan dengan aspek spiritualitas dalam Society 5.0, spiritualitas dapat dipandang sebagai aspek yang berkaitan erat dengan unsur agama dalam religiusitas. Terkait hal ini, Elkins, et al.

¹⁷Komang Novita Sri Rahayu, "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021.

¹⁸Rischa Indira Sabrina dkk. Hubungan Antara Spiritualitas Dan Resiliensi Penduduk

Usia Kerja Guna Menunjang Kesiapan Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Society 5.0. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*. Semarang, 29 Agustus 2020. Hlm. 218.

(1988) menyebutkan bahwa spiritualitas terdiri dari sembilan dimensi yang salah satunya adalah transendensi, yakni kepercayaan dan hubungan dengan tuhan. Aktivitas religiusitas, seperti beribadah, menjalankan ritual keagamaan, serta menghayati tata cara keagamaan pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi spiritualitas yang berupa pengenalan jati diri dan hubungan dengan lingkungan sekitar (Richardson, 2002).

Dalam survei yang dilakukan oleh Varkey Foundation yang ditulis oleh Broadbent, et al. (2017), terdapat 93% anak muda di Indonesia yang menganggap bahwa keyakinan atau komitmen terhadap agama merupakan kunci dari kebahagiaan. Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa anak muda di Indonesia cenderung berusaha mencari ketenangan melalui agama jika sudah mengalami kejenuhan dan tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa kini, agama dalam religiusitas bukan lagi mengenai keimanan, melainkan merupakan sebuah aspek yang menyatu dengan spiritualitas berupa etika keseharian dan identitas penentu dalam melakukan sesuatu (Najoan, 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Spiritualitas terbukti berkorelasi positif dengan kualitas hidup di mana semakin tinggi tingkat spiritualitas individu, semakin baik pula kualitas hidup individu tersebut (Superkertia, Astuti, & Lestari, 2016; Dewi & Hamzah, 2019; Shelton et al., 2019).

Melihat banyaknya dampak positif dari spiritualitas bagi masyarakat 5.0 dan terlebih dengan banyaknya tantangan yang akan muncul di Era Society 5.0 ini, maka orang percaya dan gereja Tuhan memiliki peran penting dalam menjalankan Misi Penginjilan untuk menjangkau mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri gereja Tuhan juga sedang ditempa melalui Inovasi perkembangan Teknologi Digital di Era Revolusi Industri 5.0. Akan tetapi, dalam melaksanakan Penginjilan harus tetap mendasarkan isi

(*subtansi*) pemberitaan Injil sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Sebagaimana, dari pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Sang Raja Damai dalam Yesaya 11:1-10 sungguh-sungguh tergenapi di dalam Pribadi Yesus Kristus yang menebus umat-Nya dan akan mendirikan kerajaan-Nya. Nubuatan ini digenapi dalam Injil seperti dalam Yohanes 3:13-18, Kristus dicari ketika manusia melarikan diri dari-Nya, untuk mendapatkan keselamatan seperti manusia mencari Allah.

Karena itu, nubuatan dalam Yesaya 11:1-10 tentang Sang Raja Damai yaitu pribadi Yesus Kristus yang adalah Kabar Baik merupakan *Dasar Yang Kokoh, Hakiki, Esensial Dalam Misi Penginjilan*, tidak dapat digantikan dengan isi (*subtansi*) yang lain sebab Injil Yesus Kristus masih tetap relevan dalam setiap zaman secara khusus di era society 5.0 yang salah satu karakteristik individu memiliki spiritualitas yang merupakan konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan kepada sesuatu yang lebih besar dari diri masing-masing dan disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup. Makna hidup adalah sebuah alasan dan motivasi kuat yang mendukung seseorang untuk menjalani hidup sesuai apa yang dipercayai dan yang menjadi tujuannya. Manusia yang tidak dapat memaknai hidupnya dengan benar, maka cenderung jatuh ke dalam dosa karena tidak adanya iman yang menyelamatkannya dan bersandar pada kesenangan duniawi.

Karena itu, kita harus melaksanakan tugas Penginjilan untuk menjangkau mereka dan membangun bersama makna hidup yang benar dalam Kristus Yesus, sebab makna hidup yang benar hanya dapat ditemukan di dalam Pribadi Yesus Kristus Sang Raja Damai sebagaimana yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya dalam Yesaya 11:1-10 yang merupakan *subtansi* dasar yang paling hakiki dalam penginjilan yang tidak bisa

dan tidak boleh digantikan dengan substansi yang lain sekalipun diperhadapkan dengan berbagai perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di Era society 5.0.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yesaya 11:1-10 memiliki relevansi yang mendalam sebagai dasar penginjilan di era Society 5.0, di mana individu mencari makna dan spiritualitas dalam kehidupan mereka. Melalui analisis kualitatif yang dilakukan, ditemukan bahwa teks ini tidak hanya menggambarkan sosok Sang Raja Damai, yaitu Yesus Kristus, tetapi juga mengandung nilai-nilai esensial yang dapat diaplikasikan untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern yang semakin kompleks. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Injil Kristus tetap relevan dalam setiap zaman, bahkan dalam konteks digital saat ini. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara teks-teks Alkitab lainnya dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam era teknologi, serta bagaimana pendekatan interdisipliner dapat memberikan wawasan baru dalam misi penginjilan yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas cakupan dengan mempertimbangkan perspektif lintas budaya dan sosial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penginjilan di era yang terus berubah ini.

Kepustakaan

Benjamin Davidson. *The Analytical Hebrew And Chaldee Lexico*. Grand Rapids, 1987. Regency Reference Library Zondervan Pub. House.

Carl Wilhelm Nagetsbach. *The Propeth Isaiah*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980.

Douglas, J.D. (Ed.). *New Bible Dictionary*.

Leicester: : Inter-Varsity Press, 1993.

Fransiska, Ni Nyoman. "Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama Di Bali." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, No. 1 (2024): 76-95. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.89>

Harefa, Febriaman Lalaziduhu, And Jeane Paath. "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (Pak) Menyambut Era Society 5 . 0." *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, No. November (2022): 90-105.

Herbert M. Wolf. *Interpreting Isaiah*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1985.

Hulman Simanungkalit. "Penggenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstual Yesaya 7:14 Dan Matius 1:23)." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen: Kerugma* 2, No. 1 (2020): 72.

James Strong. *The New Strong's - Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1990.

Jay P. Green. *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*. Peabody: Massachusetts: Hendrikson Publisher, N.D.

John Calvin. *Calvin Commentary Vol Vii Isaiah 1-32*. Grand Rapids: Baker Book House Grand Rapids, 1978.

Komang Novita Sri Rahayu. "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021.

Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional." *Rerum: Journal Of Biblical Practice* 4, No. 2 (2024): 138-55.

<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/339>

Nggebu, Sostenis, And Viceta Pomida Agustina. "Kesetiaan Nabi Yesaya

- Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, No. 2 (2022): 232-46. <https://doi.org/10.47457/Phr.V5i2.293>.
- Ni Nyoman Lisna Handayani. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)." *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2020, 1-14.
- Tembay, Aris Elisa. "Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan." *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, No. 2 (2018): 153-71. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/Scripta/Article/View/52>.
- Waruwu, Elfin Warnius, And Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal Of Christian Education* 5, No. 1 (2024): 22-46. <https://doi.org/10.46445/Djce.V5i1.747>.